

PENGENDALIAN EMOSIONAL TERHADAP TEKANAN KARYA TARI *KENDALI*

Yogi Afria M. Yusuf

Hal | 165

Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
JL. Bahder Johan Padangpanjang
yogiejamchild@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari kendali sebuah tawaran bagaimana mengatur emosional terhadap tekanan sosial yang menekan terus menerus mengganggu emosional untuk mengikuti atau melawan pendapat seseorang. Kendali berasal dari kata kekang yang berarti tali (kulit dan sebagainya) untuk mengendalikan kuda, yang diinterpretasikan suatu emosional mengendalikan sebuah tekanan. Karya tari tersebut menggali ide gagasan empiris sendiri dan muncul suatu kesadaran dalam melakukannya sebagai keputusan pendapat yang mengganggu emosional menjadikan sebuah pijakan untuk menciptakan karya tari saat ini dengan mengeksplorasi ketubuhan. Oleh karena itu mewujudkan karya tari Kendali tersebut digarap dalam warna baru dengan metode penciptaan konseptual. Melalui karya tari ini penonton mendapat perenungan diri terhadap tawaran untuk melakukan dalam kehidupan.

Kata kunci : Kendali; Empiris; Ketubuhan.

ABSTRACT

The dance control work is an offer on how to regulate emotionally against social pressures that press continuously to interfere emotionally to follow or oppose someone's opinion. Control comes from the word bridle which means a rope (leather and so on) to control the horse, which is interpreted as an emotional control of a pressure. The dance work explores the empirical ideas themselves and an awareness arises in doing so as a decision that disrupts emotional opinion makes a foothold to create the current dance work by exploring body. Therefore, realizing Full dance is worked on in a new color with conceptual creation methods. Through this dance work the audience gets self-reflection of the offer to do in life.

Keywords: Control, Empirical, Bodily.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini, membawa perubahan pola hidup atau sistem kehidupan manusia, tidak peduli terhadap lingkungan. Masalah ini sering disebut sebagai sikap individual pada manusia yang disebut dengan sikap Apatis.

Apatis adalah sikap yang acuh tak acuh, tidak peduli, masa bodoh terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungan sosialnya dan sikap yang lebih peduli terhadap apa yang dianggap penting baginya. Hal ini disebabkan karena kehilangan kesadaran dan kesiagaan terhadap peristiwa yang terjadi atau yang sedang berada di zona nyamannya.

Apatis disebabkan oleh beberapa hal yaitu, tekanan emosional seperti perilaku yang tidak menyenangkan atau ledakan memicu seseorang menjadi ingin tidak bergaul dengan orang lain. Turunnya rasa percaya pada orang-orang lain, hal ini disebabkan sering di bohongi dan dikhianati. Sikap Apatis akan muncul ketika seseorang yang dipercaya menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan. Selain itu kekurangan fisik sering sekali menjadi buah bibir bagi masyarakat di lingkungan tempat kita berada, akibatnya menjadi merasa malu dan tidak peduli lagi apa terhadap mereka. Kepedulian seseorang Kurangnya kasih sayang lebih sering dialami oleh mereka

yang berpisah dengan keluarganya atau keluarga tidak peduli terhadapnya dan juga dapat membuat seseorang bersikap ketidakpeduliannya terhadap orang terdekat. Tekanan sosial yang menekan akan membuat ketidaknyamanan yang dirasakan oleh seseorang sehingga mengganggu emosional. Adanya pengalaman kekecewaan terhadap sesuatu, misalkan harapan yang tidak sesuai dengan keinginannya dan lingkungan yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Tekanan sosial adalah kondisi gangguan atau ketidaknyamanan yang dirasakan sebagai dampak dari interaksi dan lingkungan sosial (Aneshensel C, 1992). Seseorang yang bekerja bersama kakak sepupunya, mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah dan tidak ingin bekerja lagi bersamanya, tetapi kakak sepupu melarang untuk sekolah, mereka tidak menyetujui permintaan tersebut, Tekanan tersebut membuat seseorang terganggu emosionalnya untuk memutuskan suatu pendapatnya yang harus mengikuti atau melawannya. Berdasarkan hal di atas maka sangatlah penting kecerdasan emosional untuk mengendalikan emosional terhadap tekanan-tekanan yang dihadapi seseorang.

Terinspirasi dan tertarik Bagaimana menciptakan karya tari dari tekanan sosial menjadi sebuah karya tari baru atau kontemporer, pada tekanan sosial yang

mengganggu emosional seseorang untuk mengikuti atau melawan pendapatnya sendiri.

Pada karya ini pengkarya menggunakan kacamata kuda sebagai simbol. Membutuhkan bentuk gerak seperti aksien, jatuh bangun dan kontrek pada tubuh yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan. Menggunakan sebanyak 6 orang penari laki-laki. Karya digarap dengan tipe abstrak dan bertemakan tekanan sosial, dan akan dipertunjukan di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padang panjang. Melalui karya ini dapat menjadi perenungan tersendiri, bagi penonton bahwasannya mengendalikan emosi yang dikendalikan secara baik hasilnya pasti akan menjadi baik.

METODE PENCIPTAAN

Metode ini bertujuan untuk memudahkan pengkarya dalam proses kerja agar seluruh tari dapat dijalankan sesuai dengan ketentuannya. Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Pengumpulan data dan Observasi Lapangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan pencarian data, melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan dimulai dari melihat dan merasakan

bagaimana seseorang yang memiliki tekanan sosial dilingkungannya yang menekan terus menerus sehingga mengganggu emosional untuk mengikuti atau melawan pendapatnya sendiri dalam menentukan suatu keputusan. Membaca website salah satunya kompas.com tentang ketidaknyamanan akibat tekanan sosial.

2. Explorasi

Explorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.¹

Pada tahap ini pengkarya melakukan explorasi konsep dan explorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap explorasi disini pengkarya mencoba untuk mengimajinasikan, dan merasakan ide-ide gerak dari seperti tekanan-tekanan sosial.

Melakukan eksplorasi bagaimana tekanan tubuh didalam diri saat tekanan tekanan dari lingkungan yang menekan seseorang sehingga mengganggu emosional seseorang dalam mengikuti atau melawan pendapat sendiri. Melakukan pencarian dari aksentuasi sendi-sendi tubuh, merasakan bagaimana tekanan yang sedang menekan mereka dan menelusuri jalannya tenaga saat menekan sendi tangan, lengan, bahu, pinggang, selangkangan, lutut dan kaki.

¹Hawkins dalam Y SumandiyoHadi. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. 2012.P.70

Sentakan-sentakan sendi pada tubuh akan membentuk gerakan yang unik dan baru. Gerakan tekanan ini dilakukan dengan posisi berdiri sampai keadaan terlentang, kemudian mencoba melakukan teknik kontrek yang menekan bagian tubuh yaitu dada, perut bagian kanan dan kiri dan punggung yang dilangsungkan dengan teknik jatuh bangun. Mencari gerakan-gerakan asimetris melalui tubuh serta digabungkan dengan teknik mengalir dan menekan. Pada tahap eksplorasi ini para penari juga ikut melakukan dan merasakan serta meimajinasikan dengan teknik-teknik yang diberikan.

3. Improvisasi

Improvisasi memberi kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari tahap eksplorasi. Karena ditahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih baik, sehingga jumlah keterlibatan siri dapat ditingkatkan. Dalam proses ini penyediaan dorong motivasi, menyebabkan dirinya merespons dan membuat tindakan yang lebih dalam (inner), akhirnya menghasilkan respons unik seseorang.²

Pada tahap ini pengkarya menyuruh para penari untuk lebih merasakan dan meimajinasikan lagi eksplorasi gerak pada tubuh dengan teknik aksentuasi pada sendi-sendi tubuh serta teknik kontrek dada, perut

dan pinggang yang telah diberikan pada tahap eksplorasi, sehingga muncullah gerakan dan teknik yang baru dan unik dari tubuh-tubuh mereka, jika ada gerak yang sesuai maka gerak tersebut akan penata pakai untuk gerak tari pada karya *Kendali*.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi dan improvisasi, Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada (Suaida dkk., 2018).

Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap pembentukan karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah dilakukan dengan penari sebelumnya, dituangkan kedalam pembentukan garapan karya tari ini dengan menyelesaikan bagian pertama kemudian lanjut ke bagian kedua dan sampai bagian ketiga. Pada tahap pertama menyusun gerakan dari teknik aksentuasi pada sendi-sendi tubuh yang telah ditentukan dengan diiringi musik

²Alma M. Hawkins, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Mencipta Lewat Tari, Manthili Yogyakarta. 2003.P.29

aksentuasi pada gandang tambua yang mendukung sentakan-sentakan tubuh sehingga tercipta bagian satu. Pada tahap kedua menyusun gerakan yang telah dicari dengan teknik kontrek dada, perut dan punggung yang telah ditentukan serta diiringi dengan instrumen tabung gas mendukung suasana pada bagian kedua. Pada tahap ketiga menyusun gerakan asimetris yang telah dikombinasikan dengan teknik aksentuasi, mengalir dan kontrek dibarengi instrumen gandang tambua yang mendukung suasana bagian ini. Selesaiannya pada bagian perbagian disusul dengan pembuatan musik dan dicocokkan gerakan yang telah disusun. Sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju.³

Pada tahap ini pengkarya melihat serta memperbaiki karya Kendali baik dari segi gerak, teknik gerak, musik maupun segala hal yang berhubungan dengan karya Kendali dan membakukan gerak-gerak maupun bentuk-bentuk musik yang telah dipelajari

atau didapat dari tahap explorasi, improvisasi dan pembentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini diberi judul “*Kendali*” *Kendali* adalah kekang. Kendali yang berarti tali (kulit dan sebagainya) untuk mengendalikan kuda. Tekanan sosial menekan terus menerus yang mengganggu emosional seseorang untuk mengikuti atau melawan pendapatnya. Kecerdasan emosional sangat penting untuk mengatur emosional yang datang dari diri sendiri atau dari beberapa kelompok yang memberi emosional negatif ataupun positif. Kendali adalah interpretasi dari suatu emosional yang mengendalikan seseorang disaat tertekan. Secara keseluruhan *Kendali* merupakan karya tari yang berangkat dari tekanan sosial yang memiliki sebuah tawaran baru diaplikasikan melalui ketubuhan aksentuasi sendi-sendi, jatuh bangun, dan kontrek bertemakan tekanan sosial dengan tipe abstrak dipertunjukkan dipanggung prosenium.

Dalam proses koreografi hingga menjadi suatu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan pengkarya tari dan penari sangat menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan. proses koreografi dimulai dari pemilihan atau penentuan penari, sampai pada proses pertunjukan. Garapan karya tari ini berbentuk kelompok dan di dukung oleh 6 orang penari laki-laki

³Alma M. Hawkins. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). 2003. P.207

karena dalam proses pemilihan penari harus mempunyai imajinasi yang tinggi dalam meinterpretasikan konsep, mempunyai tenaga yang lebih untuk melakukan aksentuasi sendi-sendi karena koreografi di atas panggung. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengkarya dalam proses pengarapan konsep, di samping kenyamanan menjiwai ungkapan gerak.

Gerak di dalam bahasa Indonesia adalah peralihan atau perpindahan tempat dari satu titik ke titik lainnya. Di dalam koreografi keterampilan menata gerak memainkan peranan penting, tetapi tanpa materi baku yang mengalir lancar dari proses imajinatif dan intuitif dalam diri pengkarya, tak akan muncul otentisitas. Mengungkapkan pengalaman, hasil pengamatan, perasaan, dan khayal manusia dalam ungkapan verbal dan / atau simbol non verbal adalah kebutuhan setiap orang. Bagi seorang penata tari, persoalan yang harus dihadapi adalah bagaimana mengungkapkannya melalui wujud artistik yang membutuhkan kepekaan intuisi dan kecerdasan kinestetik.⁴

Penggarapan karya tari *Kendali* menggunakan teknik gerak aksentuasi tekanan sendi-sendi yang ada pada tubuh, gerak kontrek dan jatuh bangun yang dikombinasikan menjadi gerak baru. Melalui pengembangan dari tiga bentuk

teknik gerak ini menjadi sumber gerak yang diaplikasikan kedalam karya tari sehingga terciptanya bentuk-bentuk gerak baru dalam sebuah penciptaan, sebenarnya, medium tubuh ini merupakan suatu basis penciptaan yang dapat membuat seorang koreografer memahami potensi ketubuhan yang tersembunyi dalam sebuah kekuatan kekaryan, bahwasanya tari adalah seni yang ditubuhkan dengan gerak tubuh sebagai bahasa simboliknya. Akan tetapi wacana tari yang berkembang selama ini seringkali mengabaikan persoalan ketubuhan (Muliati dkk., 2022).

Pelahiran gerak teknik aksentuasi tekanan sendi-sendi tubuh terlihat pada setiap bagian karya tari “Kendali” seperti pada bagian pertama penari menggunakan aksentuasi gerak pada bagian sendi tangan, lengan, bahu, lutut dan kaki. Dihadirkan secara berkelompok atau individu dan mengikuti gerak gerak penari lainnya dan didukung dengan iringan instrumen gandang tambua yang memberi aksentuasi bunyi.. Pada bagian ini menggambarkan tekanan-tekanan yang menekan seseorang. Bagian kedua penari menggunakan aksentuasi pada bagian dada, perut dan pinggang yang dikombinasikan dengan teknik jatuh bangun dihadirkan secara berkelompok dan individu diiringi dengan instrumen tabung gas dan suara efek perangkat lunak yaitu symphobia 2 yang memberi suasana tegang. Pada bagian ini menggambarkan tekanan

⁴ Sal Murgiyanto. *Kritik pertunjukan dan pengalaman keindahan*. 2016. P.130

emosional yang mengendalikan seseorang, begitu juga pada bagian ketiga penari menggunakan teknik gerak asimetris yang diaplikasikan dengan aksentuasi dan mengalir, kemudian didukung dengan instrument gandang tambua dengan *symphobia 2* memberi suasana pengendalian emosional.

Menurut La Meri, musik iringan adalah teman kerja tari.⁵ Musik tidak hanya pengiring tari, tetapi ia mempunyai roh yang akan dilahirkan dalam sebuah bentuk karya komposisi musik sangat penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang akan dihadirkan dalam suatu karya tari. Sehingga musik mampu memperkuat suasana yang ingin disampaikan. Musik dalam penggarapan karya *Kendali* menggunakan alat musik yang dihasilkan oleh perangkat lunak komputer dan alat musik pendukung lainnya yang dimainkan langsung seperti gandang tambua dan tabung gas. Instrumen gandang tambua yang memberi tekanan bunyi dan ritme untuk mendukung gerakan aksentuasi pada sendi-sendi tubuh dibagian pertama dan bagian ketiga karya tari.

Pengolahan instrumen *Symphobia 2* dan *Action String* pada perangkat lunak yang dimainkan dalam program FL Studio

dengan Alat Midi Controller, memberi alas musik seperti drone dan ritme memberi suasana tertekan, menekan, dan mengikuti gerak gerak penari lainnya pada bagian pertama, mendukung suasana ketegangan diaplikasikan dengan gerak jatuh bangun dan kontrek pada bagian kedua dalam karya tari *Kendali*. Begitu pula dengan tabung gas memiliki bunyi seperti hapi drum yang memberikan suasana tekanan emosional pada bagian kedua, dan penggabungan ketiga instrument musik tersebut yang membentuk ritme dan aksentuasi bunyi mendukung suasana pengendalian emosional pada bagian ketiga.

Rias merupakan suatu busana mempercantik diri khususnya bagian muka atau wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah yang sesuai dengan peran yang dimainkan.⁶ Rias yang digunakan pada karya *Kendali* yaitu hanya menggunakan dominasi gagah sehari-hari sehingga terlihat lebih natural, kostum yang digunakan dapat mendukung tari dan tidak mengganggu penari dalam melakukan gerak. Rias wajah pada karya *kendali* ini menggunakan bahan minyak zaitun, bedak padat, dan penggaris mata atau eye liner. Penggunaan pertama kali memakai minyak zaitun yang olesi ke wajah dan leher hingga merat selanjutnya dialaskan dengan bedak padat yang tidak

⁵ Jacqueline smith. "Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari (Dence compositi. The Basic Element), Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Lagaligo. 1986. P.150.

⁶Martha Tilaar, *maximize your beauty*, PT. ASI Indonesia. Jakarta: PT. Creative Stylemandiri. P.11.

terlalu gelap supaya warna wajah terlihat natural, dan dilengkapi dengan pemberian penggaris mata pada bawah kelopak mata seperti pemakaian celak mata sebagai penegas bentuk mata.

Dalam karya *Kendali* didukung oleh enam orang penari laki-laki. Penari menggunakan kacamata kuda celana pendek berwarna hitam dan baju kensi berwarna abu-abu. Abu-abu adalah warna yang menimbulkan kesan acuh tak acuh, depresi, apatis dan kurang percaya diri.⁷ Dalam karya *Kendali* warna celana pendek berwarna hitam yang dibuat pendek diatas lutut dan baju kensi berwarna abu-abu yang memakai bahan karet dibuat ketat dan dilengkapi dengan penutup tangan, lengan dan betis dibuat dari bahan kaos berwarna hitam dengan diberi karet di atas dan dibawah ujung kain, supaya bisa masuk ke tangan, lengan, dan kaki bagian betis karena ini memperlihatkan aksentuasi pada sendi-sendi tubuh dan menggambarkan orang yang tertekan.

Kacamata kuda adalah kacamata yang sering dipakai oleh kuda, supaya kuda berjalan lurus tidak bisa melihat kiri dan kanan, sehingga kuda merasa tertekan, kacamata kuda digunakan sebagai kostum penari. Kacamata kuda dibuat secara sendirinya menggunakan bahan dirigen air

besar yang berwarna putih, karet celana yang kecil, dan cat pilok warna hitam. Kemudian digaris, dibentuk dan dipotong seperti pola yang sudah dibuat, diwarnai dengan cat pilok berwarna hitam selanjutnya diberi karet celana yang ukuran kecil untuk menyangkutkan kacamata kuda ke kepala. Pemakaian kacamata kuda yaitu pada bagian kedua masuknya dua orang penari dari wings belakang sebelah kanan panggung dengan memakai kacamata kuda, serta diiringi dengan penari lainnya yang masuk satu persatu yang menyimbolkan tekanan emosional. Pada bagian ketiga penari bergerak bersama-sama kemudian melepas kacamata kuda yang menggambarkan pengandaian emosional pada bagian akhir pertunjukan.

Ruth Grauert dalam “Lighting For Dance” yang dikutip oleh Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* mengatakan konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji diatas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya.⁸ Pada karya *Kendali*, pencahayaan menggunakan lampu general dan cahaya buram, dengan tujuan memperkuat suasana yang tegang dari tekanan-tekanan yang menekan. Pada

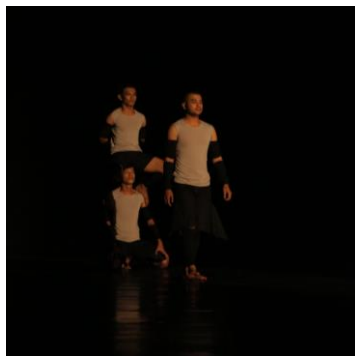
⁷<https://www.grid.id/amp/04172593/ternyata-warna-pakaian-bisa-menunjukkan-kepribadian-seseorang-loh?page=2>

⁸Y SumandiyoHadi.*Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. 2012.P.118

bagian Awal pertunjukan lampu menyorot kedua penari yang berada disudut kiri belakang penonton sorotan lampu seperti jalan setapak, penari yang masuk satu persatu diberi lampu pada bagian wings kiri dan kanan panggung sesuai masuknya penari dengan pencahayaan lampunya tidak terlalu terang atau terlihat buram kemudian didukung dengan pencahayaan lampu berfilter biru pada saat penari berkelompok. Bagian kedua menggunakan pencahayaan lampu filter biru, dan lampu wings, dengan kekuatan cahaya buram. Begitu pula pada bagian ketiga yang dipancarkan dengan kombinasi dari lampu filter biru, wings dan filter merah yang mendukung suasana pengendalian emosional.

Struktur Garapan

Bagian 1: Menggambarkan tekanan tekanan sosial yang menekan seseorang seperti aksentuasi pada tubuh yang diinterpretasikan ketubuh penari, bagian ini penari melakukan gerakan –gerakan yang menggambarkan tubuh-tubuh tertekan.



Gambar 1.

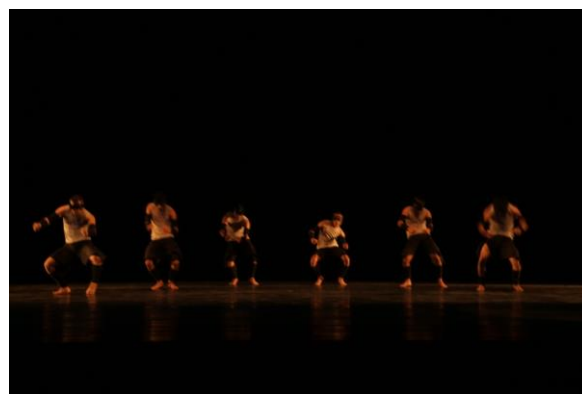
Salah satu pose gerak pada bagian pertama pertunjukan karya tari Kendali (Dokumentasi : Yogi Audranesa, 2020)



Gambar 2.

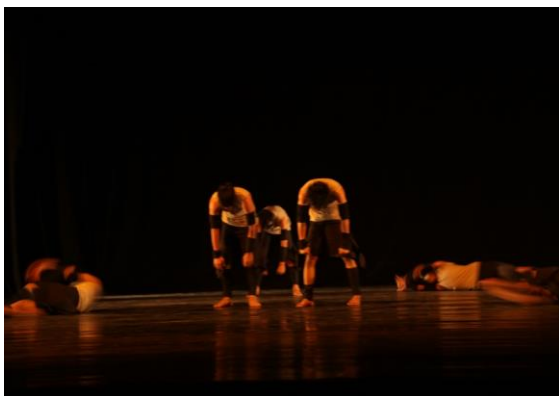
Salah satu pose gerak bagian pertama dalam bentuk tekanan yang menekan seseorang. (Dokumentasi : Yogi Audranesa, 12 Januari 2020)

Bagian 2: Menggambarkan emosional yang mengendalikan seseorang melalui ketubuhan. Dalam bagian II ini, gerak yang dilakukan menggunakan teknik jatuh bangun, menggambarkan emosional yang mengganggu perasaan seseorang dalam lingkungan. Selain itu dalam bagian ini menggunakan properti kacamata kuda sebagai pendukung bagian II.



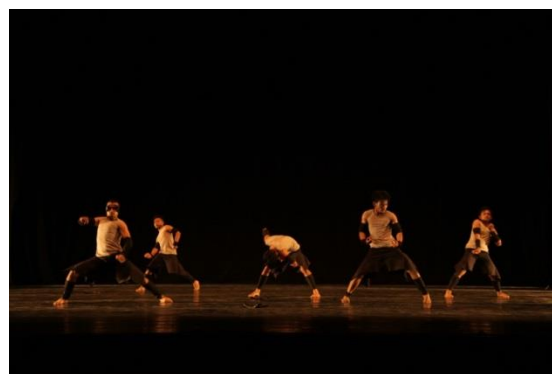
Gambar 3.

Salah satu pose gerak pada bagian kedua pertunjukan karya tari Kendali (Dokumentasi, Yogi Audranesa, 2020)



Gambar 4.

Salah satu pose gerak bagian kedua dalam bentuk tekanan emosional yang mengendalikan. (Dokumentasi : Yogi Audranesa, 2020)



Gambar 6

Salah satu pose gerak pada bagian ketiga perunjukan karya tari Kendali (Dokumentasi : Yogi Audranesa, 2020)

Bagian 3: Menggambarkan pengendalian emosional pada saat tekanan sosial menekan seseorang diinterpretasikan ketubuh penari. Ungkapan ini mampu menyelesaikan konflik batin dari seorang yang tertekan terus menerus. Bagian ketiga ini penggunaan kaca mata kuda membantu karakter gerak tubuh yang tertekan.



Gambar 5.

Pose gerak bagian ketiga dalam bentuk pengendalian emosional seseorang (Dokumentasi : Yogi Audranesa, 2020)

PENUTUP

Karya merupakan sebuah hasil proses yang sangat panjang Sesuai dengan pengalaman empirik dan ekspresi emosional dalam diri seseorang, maka semua hal dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk berkarya. Secara akademika karya tari itu sendiri lahir dari ide gagasan yang jelas dan sumber yang jelas. Karya tari “*Kendali*” merupakan karya seni tari yang telah banyak melewati tahap dan proses. Karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep yang direalisasikan kedalam bentuk karya seni tari. Karya Tari *Kendali* berangkat dari sebuah *Tekanan sosial* yang menekan terus menerus sehingga mengganggu emosional seseorang untuk mengikuti atau melawan pendapatnya, maka butuh kecerdaaan emosional untuk mengendalikan emosional. Karya tari *Kendali* diinterpretasikan kedalam bentuk gerak aksentuasi sendi-sendi, jatuh bangun,

kontrek dan asimetris melalui eksplorasi ketubuhan.

KEPUSTAKAAN

- Adirozal, "Pengantar Tata Teknik Pentas". Padangpanjang: ASKI. 1995
- Aneshensel C. Sosial Stress: Theory and Research. *Annual Review Of Sociology* 18: 15-38. 1992 Tersedia pada: <http://www.jstor.org/>
- Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y.Sumandiyo Hadi). Manthili Yogyakarta. 2003
- Hidayat, Robby. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia. 2011
- Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani. 2000
- Muliati, R., Wahyuni, W., & Saaduddin, S. (2022). RE-READING BODY HISTORY IN THE CREATION OF MENITI JEJAK TUBUH. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 134–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1350>
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1976
- Suaida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018). Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-laga*, 4(2), 129–139. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagala ga/article/view/429>
- Murgiyanto, Sal. *Kritik pertunjukan dan pengalaman keindahan*. Pasca Sarjana – IKJ (Institut Kesenian Jakarta). 2016.
- _____. *Ketika Cahaya Merah Memudar Kritik Tari*. Jakarta: Elkhapi.1993
- Smith, Jacqualine. "Dance Composition" *A Practical Guide for Teachers* ("Komposisi Tari" Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, terjemahan Ben Suharto). Ikalasti Yogyakarta. 1985
- _____. "Dance Composition" *A Practical Guide To Creative Success In Dance Making*. (London : A & Black, 2010) . pp. 33-34. edisi keenam
- Sumandiyo, Hadi Y. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012
- Sumaryono. *Restorasi seni dan transformasi budaya*. Yogyakarta: lembaga kajian pendidikan. 2003
- Tillaar, Martha. *Maximize Your Beauty*, PT. ASI Indonesia. Jakarta: PT. Creative Stylemandiri.